

ANALISIS POLA KONSUMSI PENDUDUK MISKIN TERDAMPAK COVID-19 DI KECAMATAN RUMBAI PESISIR

Sapriandi¹⁾, Harlen²⁾ Sri Endang Kornita²⁾,

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Riau

Email : sapriandi96@gmail.com

Analysis Of Patterns Of The Poor Population Affected By Covid-19 In Coastal Rumbai District

ABSTRACT

This research was conducted in Rumbai Pesisir sub-district, Pekanbaru City, Riau Province. The purpose of this study was to determine and analyze the income structure of poor families in Rumbai Pesisir District (P1) to determine and analyze the consumption patterns of poor families in Rumbai Pesisir District (P2) and to determine and analyze the income distribution of poor families in Rumbai Pesisir District (P3). This research is expected to be useful as information material for readers and reference material for parties with an interest in overcoming poverty, especially in Pekanbaru City. The type of data used in this study is primary data. And by using the case study method. The variable in this study is the Consumption Pattern (P1). From the results of the research that has been done, it is found that 1) On average, the income of poor households in Rumbai Pesisir District is IDR 1,663,536 in family in month. 2) Judging from the expenditure pattern, the expenditure pattern of poor households in Rumbai Pesisir District for food expenditure amounts to 67% for basic needs (rice, oil, tubers). And 33% for non-food needs such as (electricity, gas, tobacco, etc.). This indicates that the expenditure pattern of poor households in Rumbai Pesisir District is still on primary consumption. 3) From the analysis of existing data, the average level of inequality in income distribution or the Gini ratio of poor household families in Rumbai Pesisir District is 0.35. This means that the average level of income distribution in Rumbai Pesisir is still low

Keywords: Consumption: Poverty

PENDAHULUAN

Saat ini dunia dilanda oleh Kejadian Luar Biasa (KLB) berupa pandemi COVID-19 yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 yang menginfeksi individu pertamanya di Wuhan, salah satu kota di Republik Rakyat Tiongkok dan kemudian menyebar ke seluruh

penjuru dunia tak terkecuali Indonesia. Pemerintah Indonesia sendiri mengkonfirmasi kasus COVID-19 pertama di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 meskipun muncul beberapa spekulasi bahwa COVID-19 telah masuk ke Indonesia beberapa waktu sebelumnya (Tim detikcom, 2020). Per 14 Mei 2020, kasus positif COVID-19 sudah

mencapai angka 16.006 dengan angka kesembuhan sebesar 3.518 dan kematian sebesar 1.043 jiwa (Idhom, 2020). Pemerintah Indonesia menerapkan beberapa langkah seperti menganjurkan warganya untuk tetap berada di rumah hingga pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau disingkat PSBB, meskipun memang kebijakan tersebut menunjukkan adanya pembatasan kebebasan sipil masyarakat untuk berkumpul, serta adanya kemunduran dalam kinerja masyarakat dalam sektor ekonomi yang pada akhirnya berujung pada jatuhnya perekonomian pada skala nasional (Hadiwardoyo, 2020), sehingga terdapat anjuran dari Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanggulangan COVID-19 dari BNPB yaitu Doni Monardo yang menyarankan bagi para warga dengan usia dibawah 45 tahun kebawah untuk diperbolehkan beraktivitas dengan tujuan untuk menggerakkan kembali perekonomian (Riana & Amirullah, 2020).

Provinsi Riau salah satu provinsi berpenduduk miskin di Indonesia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia, penduduk miskin di Provinsi Riau masih cukup banyak. Jika dilihat dari kondisi daerah Riau yang merupakan daerah otonomi, memiliki sumber daya alam yang cukup besar, harusnya dapat mengurangi kemiskinan di daerah Riau secara signifikan. Namun, pada kenyataannya kemiskinan di kota Pekanbaru tergolong cukup tinggi.

Tabel 1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Riau Tahun 2017-2019

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	Persentase Penduduk Miskin (Persen)
2012	5.879.109	476.46	8.05
2013	6.033.268	511.47	8.42
2014	6.188.442	498.28	7.99
2015	6.344.402	531.39	8.42
2016	6.500.971	515.4	7.98
2017	6.657.911	514.62	7.98
2018	6.814.909	58.732	7.21
2019	6.971.745	483.92	6.9

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Dapat dilihat dari Tabel 1, bahwa persentase penduduk miskin di Provinsi Riau cukup tinggi. Jumlah penduduk miskin tertinggi dari tahun 2017-2019 terjadi pada tahun 2010 dengan total penduduk miskin 558 ribu jiwa. Kemudian menurun dan kembali terjadi kenaikan penduduk miskin pada tahun 2015 dengan total jumlah penduduk miskin 531,39 ribu jiwa. Apabila dilihat secara keseluruhan, perubahan jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau bersifat fluktuatif. Karena terus mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya meskipun tidak terlalu signifikan.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir tahun 2015-2018

No	Nama Kelurahan	2015	2016	2017	2018
1.	Kelurahan Meranti pandak	553	633	523	338
2.	Kelurahan Limbungan	341	388	421	440
3.	Kelurahan Lembah Sari	351	407	417	421
4.	Kelurahan Lembah Damai	288	328	338	349
5.	Kelurahan Limbungan Baru	276	316	472	666
6.	Kelurahan Tebing Tinggi Okura	115	122	136	155
7.	Kelurahan Sungai Ambang			120	157
8.	Kelurahan Sungai Ukai			207	297
Jumlah		1.924	2.194	2.634	2.823

Sumber : Kantor Camat Rumbai Pesisir, 2020

Salah satu daerah di kota Pekanbaru dengan jumlah penduduk miskin yang cukup tinggi, yaitu Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru. Dengan jumlah penduduk miskin 2.823 ribu jiwa pada tahun 2018 dengan persentase 3,85 persen dari jumlah penduduk seluruhnya. Banyaknya penduduk miskin merupakan cerminan ketimpangan distribusi pendapatan dan aset yang makin buruk di antara rakyat banyak selama masa pembangunan. Hal ini secara langsung mempengaruhi ketidakmerataan kesempatan kerja yang produktif.

TELAAH PUSTAKA

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi seluruh Negara, terutamanegara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan kemiskinan itu bersifat multidimensional, artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, makakemiskinan pun memiliki banyak aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan dan keterampilan serta aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik dan tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu, dimensi-dimensi kemiskinan saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berarti kemajuan atau kemunduran pada salah satu aspek dapat

mempengaruhi kemajuan atau kemunduran aspek lainnya. Dan aspek lain dari kemiskinan ini adalah bahwa yang miskin itu manusianya baik secara individual maupun kolektif (Arsyad, 2004).

Menurut Irhamni (2017), Kemiskinan merupakan salah satu persoalan yang tidak pernah luput dari perhatian pemerintah suatu negara dibelahan dunia manapun. Kemiskinan bahkan menjadi persoalan fenomenal dalam bidang ekonomi yang menjadi titik acuan keberhasilan pemerintah negara dari waktu ke waktu, terlebih pada negara yang sedang berkembang. Indonesia sebagai salah satu negara yang masuk kategori berkembang menyadari bahwa pentingnya memperhatikan masalah kemiskinan dan mengusahakan segala upaya untuk menurunkan tingkat kemiskinan dengan melakukan perencanaan jangka panjang untuk meningkatkan perekonomian.

Pendapatan

Pengertian Pendapatan dan Masyarakat Miskin

Pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2006).

Menurut Emil, (2004:30) Konsep pendapatan nasional pertama kali dicetuskan oleh Sir William Petty dari Inggris yang berusaha menaksir pendapatan nasional negaranya (Inggris) pada tahun 1665. Dalam perhitungannya, ia menggunakan anggapan bahwa pendapatan nasional merupakan penjumlahan biaya hidup (konsumsi) selama setahun. Namun, pendapat

tersebut tidak disepakati oleh para ahli ekonomi modern, sebab menurut pandangan ilmu ekonomi modern, konsumsi bukanlah satu-satunya unsur dalam perhitungan pendapatan nasional. Menurut mereka, alat utama sebagai pengukur kegiatan perekonomian adalah Produk Nasional Bruto (*Gross National Product*, GNP), yaitu seluruh jumlah barang dan jasa yang dihasilkan tiap tahun oleh negara yang bersangkutan diukur menurut harga pasar pada suatu negara.

1. PDB/GDP (*Produk Domestik Bruto/Gross Domestik Product*)
Produk Domestik Bruto adalah jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu Negara selama satu tahun. Dalam perhitungannya, termasuk juga hasil produksi dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan/orang asing yang beroperasi diwilayah yang bersangkutan. (Emil, 2004:31)
2. PNB/GNP (*Produk Nasional Bruto/Gross Nasional Product*)
PNB adalah seluruh nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat suatu Negara dalam periode tertentu, biasanya satu tahun, termasuk didalamnya barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat Negara tersebut yang berada di luar negeri.
Rumus : $GNP = GDP - \text{Produk netto terhadap luar negeri}$
3. NNP (*Net National Product*)
NNP adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam periode tertentu, setelah dikurangi penyusutan (depresiasi) dan barang

pengganti modal. Rumus : $NNP = GNP - \text{Penyusutan}$

4. NNI (*Net National Income*)
NNI adalah jumlah seluruh penerimaan yang diterima oleh masyarakat setelah dikurangi pajak tidak langsung (*indirecttax*).
Rumus : $NNI = NNP - \text{Pajak tidak langsung}$
5. PI (*Personal Income*)
PI adalah jumlah seluruh penerimaan yang diterima masyarakat yang benar benar sampai ke tangan masyarakat setelah dikurangi oleh laba ditahan, iuran asuransi, iuran jaminan social, pajak perseorangan dan ditambah dengan transfer payment.
Rumus : $PI = (NNI + \text{transfer payment}) - (\text{Laba ditahan} + \text{Iuran asuransi} + \text{Iuran jaminan social} + \text{Pajak perseorangan})$
6. DI (*Disposable Income*)
DI adalah pendapatan yang diterima masyarakat yang sudah siap dibelanjakan oleh penerimanya (Emil, 2004, h. 32).
Rumus : $DI = PI - \text{Pajak langsung}$

Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi dua golongan yaitu :

1. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan Ekonomi (Winardi,2016)
2. Pendapatan dari usaha lain (sampingan) pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja, dan ini biasanya merupakan pendapatan

sampingan antara lain, pendapatan dari hasil menyewakan asset yang dimiliki seperti rumah, ternak dan barang lain, bunga dari uang, sumbangan dari pihak lain, pendapatan dari pensiun, dan lain-lain (Suparmoko,2000).

Pola Komsumsi

Konsumsi menurut Mankiw (2013) Konsumsi mempunyai arti sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Arti dari barang disini mencakup pembelanjaan rumah tangga untuk barang yang bertahan lama, seperti kendaraan dan perlengkapan-perengkapan rumah tangga, dan untuk barang yang tidak tahan lama contohnya seperti makanan dan pakaian. Sedangkan untuk arti dari jasa disini mencakup barang yang tidak berwujud konkrit, misalnya seperti potong rambut dan perawatan kesehatan. Selain itu pembelanjaan rumah tangga untuk pendidikan juga termasuk ke dalam komsumsi jasa. Berikut penjelasan Badan Pusat Statistik (2005) mengenai konsumsi makanan, minuman, tembakau serta konsumsi nonmakanan.

- a. Konsumsi makanan, minuman dan tembakau
- b. Padi-padian, macam: beras, jagung basah dengan kulit, beras jagung, sorgum, bulgur, dan nasi aking (sisa nasi yang dikeringkan dan dimasak kembali)
- c. Umbi-umbian, macam: sagu daripohon sagu, gaplek, antara lain gadung, oyek (beras yang dibuat dari singkong), uwi, gembili, gogik, dan sagu dari ketela pohon.
- d. Ikan, daging, cumi, kerang, penyu, ubur-ubur, dan teripang,

ikan dalam kaleng, ikan diawetkan, ubur-ubur diawetkan, remis diawetkan, abon udang, dan bekicot diawetkan.

- e. Daging, terdiri dari daging kambing, unggas, daging kaleng, abon daging, daging yang diawetkan, daging kuda, daging kelinci, ular, dan anjing, laron, belalang, tawon, dan marus (darah ayam atau sapi).
- f. Telor dan susu, meliputi telur penyu, telur angsa, telur asin, baik mentah maupun yang siap dimakan matang, susu murni, susu cair bubuk, dan susu bubuk bayi serta hasil dari pengolahan susu seperti yogurt dan dadih.
- g. Sayur-sayuran.
- h. Kacang-kacangan, seperti kacang kedelai, kacang merah, kacang polong, kacang tunggak, kacang bogor, kacang koro, kacang jogo, dan kacang ercis/kapri, saridele, kembang tahu, tepung hunkwe, dan makanan lainnya dari kacang-kacangan.
- i. Buah-buahan.
- j. Minyak dan lemak, meliputi minyak jagung, minyak kelapa, minyak samin, minyak lemak dan santan instant, serta minyak yang sudah dimurnikan
- k. Bahan minum, seperti gula merah (gula air), coklat instan, gula saeharin, gula biang, coffe mix, nutrisari, exxence, madu dan lainlain. Bumbu-bumbuan, seperti penyedap masakan/vetsin, bumbu masak jadi/kemasan, cuka, jahe, lengkoas, kunyit, kayu manis, jeruk purut, jeruk limau, sereh, tempoyak, jeruk nipis, dan daun salam.
- l. Konsumsi lain meliputi mi instan, bihun, bubur bayi kemasan, soun, misoa, kweetiau

basah, vanili, dan macam-macam bumbu kue, selai, meses dan lain-lain.

- m. Makanan dan minuman jadi, misal roti tawar, kue basah, makanan gorengan.
- n. Tembakau dan sirih, meliputi rokok kretek filter, rokok kretek tanpa filter, rokok putih, sirih/pinang termasuk gambir, rokok klobot, rokok menyan, papir, daun kawung, cerutu, klembakmenyan, dan saos rokok/tembakau, termasuk filter plastik.

Konsumsi bukan makanan/nonmakanan

- a. Perumahan dan fasilitas rumah tangga, meliputi sewa rumah, pembayaran air, pemeliharaan dan perbaikan generator, kayu bakar dan bahan bakar lainnya.
- b. Aneka barang dan jasa seperti; sabun cuci, bahan pemeliharaan pakaian, biaya pelayanan obat, biaya obat, biaya pelayanan pencegahan, biaya pemeliharaan kesehatan seperti vitamin, jamu, urut, sumbangan pembangunan sekolah SPP dan atau BP3, iuran sekolah lainnya, buku pelajaran, foto copy buku pelajaran, baik untuk sekolah maupun kursus, transportasi/pengangkutan umum, hotel, penginapan, bioskop, sandiwara, olahraga, dan rekreasi lainnya, upah/gaji pembantu rumah tangga, satpam, tukang kebun, dan sopir, jasa lembaga keuangan (jasa ATM, jasa kartu kredit, biaya transfer, dsb)
- c. Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala, meliputi semua jenis pakaian laki-laki dan perempuan dewasa, semua jenis pakaian anak-anak, serta pengeluaran

lainnya untuk pakaian, alas kaki, tutup kepala 10 serta handuk, mukena, sajadah, jubah, ikat pinggang, semir sepatu, sikat sepatu, ongkos binatu, dan gantungan pakaian.

- d. Bahan tahan lama, terdiri dari; perbaikan perabot, perlengkapan, dan perkakas rumah tangga, HP dan asesorisnya termasuk perbaikannya, mainan anak dan perbaikannya, pengeluaran untuk alat hiburan, binatang dan tanaman peliharaan, barang tahan lama lainnya seperti pemasangan instalasi listrik, pemasangan instalasi telepon termasuk pesawat telepon, pemasangan instalasi ledeng, ayunan, kereta bayi dan biaya perbaikannya.
- e. Pajak, pungutan dan asuransi, seperti PBB, pajak kendaraan bermotor, pungutan/retribusi iuran RT/kampung, sampah, keamanan, perbaikan jalan, kebersihan, parkir, dan sebagainya. Pengeluaran berbagai jenis asuransi misalnya asuransi kesehatan, asuransi jiwa serta asuransi kerugian. Pengeluaran lainnya seperti tilang, denda dan lainnya.
- f. Keperluan pesta dan upacara/kenduri, seperti untuk pesta perkawinan, khitanan dan ulang tahun, perayaan hari agama, ongkos naik haji. Sama halnya dengan rumah tangga pada umumnya, mahasiswa yang juga memiliki kebutuhan untuk dipenuhi dengan melakukan tindakan konsumsi diduga memiliki pola konsumsi tertentu pula. Pola konsumsi pada mahasiswa memiliki perbedaan-perbedaan yang didasarkan pada berbagai macam hal seperti

tambahan pendapatan (uang saku), usia, jenis kelamin, dan perbedaan latar belakang sosial ekonomi, misalnya tinggal di rumah kos atau tinggal bersama orang.

Distribusi Pendapatan

Menurut Sukirno (2013), distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek dalam masalah kemiskinan yang perlu diperhatikan karena pada dasarnya distribusi pendapatan merupakan ukuran kemiskinan relatif. Terdapat dua kategori tingkat kemiskinan yakni kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah kondisi dimana tingkat pendapatan yang diterima seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Kemiskinan relatif adalah perhitungan kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan daerah (Sukirno, 2006).

Menurut Bank Dunia, ketimpangan distribusi pendapatan diukur dengan menghitung persentase jumlah pendapatan masyarakat dari kelompok yang berpendapatan rendah dibandingkan dengan total pendapatan penduduk.

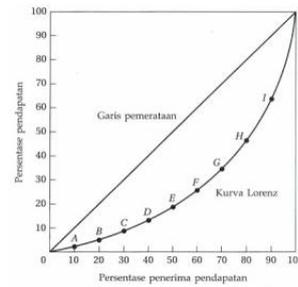
Tabel 3 Klasifikasi Distribusi Pendapatan

Ketimpangan Tinggi	40% penduduk berpendapatan rendah dan menerima <12% dari total pendapatan
Ketimpangan Sedang	40% penduduk berpendapatan rendah dan menerima 12%-17% dari total pendapatan
Ketimpangan Rendah	40% penduduk berpendapatan rendah dan menerima >17% dari total pendapatan

Sumber: World Bank

Kurva Lorenz

Gambar 1 Kurva Lorenz



Kurva Lorenz diciptakan oleh Conrad Lorenz seorang ahli Statistika dari Amerika Serikat pada tahun 1905. Kurva ini menggambarkan hubungan antara jumlah penduduk dan distribusi pendapatan (Sastra, 2017).

Indeks gini/GiniRatio

Indeks Gini merupakan suatu ukuran pemerataan yang dihitung dengan membandingkan luas antar diagonal, kurva lorenz dibagi dengan luas segitiga di bawah diagonal. Indeks Gini bernilai antara nol hingga satu. Jika nilai indeks gini mendekati nol maka menunjukkan adanya ketimpangan yang rendah sedangkan jika nilai indeks gini mendekati satu maka menunjukkan adanya ketimpangan yang tinggi (Todaro, 2006). Indeks gini digunakan untuk melihat adanya hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total pendapatan. Ukuran data yang diperlukan dalam penghitungan indeks gini meliputi:

- 1) jumlah rumah tangga atau penduduk;
- 2) rata-rata pendapatan atau pengeluaran rumah tangga yang sudah dikelompokkan menurut kelasnya. Rumus yang digunakan

untuk menghitung indeks gini adalah:

$$G = \sum_{k=1}^{1000} P_i(Q_i + Q_{i-1}) / 2000$$

Keterangan:

G = Indeks Gini

P_i = Persentase rumah tangga pada kelas pendapatan ke-i

Q_i = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas -i

Q_{i-1} = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke -i

k = Banyaknya kelas pendapatan nilai indeks gini berkisar antara 0 dan 1, jika:

G < 0,3 = ketimpangan rendah

0,3 ≤ G ≤ 0,5 = ketimpangan sedang

G > 0,5 = ketimpangan tinggi

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pekanbaru, lebih tepatnya di kecamatan Rumbai Pesisir pada bulan September hingga November tahun 2020, mengingat Rumbai Pesisir adalah daerah yang jauh dari pusat pemerintahan dan nomor 2 penduduk miskin tertinggi setelah Rumbai dan juga Rumbai Pesisir wilayah yang cukup luas namun penduduknya tidak padat makanya saya tertarik untuk mengambil penelitian disini melihat dari fenomena tersebut.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan terkait didalam proposal ini merupakan data yang di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian

adalah subyek darimana data dapat diperoleh (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini angket merupakan sumber data primer sementara dokumentasi adalah sekunder.

Populasi

Populasi adalah suatu kelompok yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono,2010). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah masyarakat miskin di kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru tahun 2018 sebanyak 2.823 jiwa.

Sampel

Sugiyono (2008) menjelaskan bahwasanya Sampel memiliki arti suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah Populasi. Jika Populasi tersebut besar, sehingga para peneliti tentunya tidak memungkinkan untuk

mempelajari keseluruhan yang terdapat pada populasi tersebut beberapa kendala yang akan di hadapkan di antaranya seperti keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka dalam hal ini perlunya menggunakan sampel yang di ambil dari populasi itu. Kemudian, apa yang dipelajari dari sampel tersebut maka akan mendapatkan kesimpulan yang nantinya di berlakukan untuk Populasi.

Apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi. Sampel yang diambil dihitung menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana:

n : Jumlah sampel
 N : Jumlah Populasi
 d² : Presisi Yang Ditetapkan

Dengan menggunakan tingkat kesalahan 10% maka:

$$n = \frac{2.823}{2.823 (0,10)^2 + 1}$$

$$n = \frac{2.823}{29.23}$$

$$n=96,58$$

Maka jumlah sampel minimal dibulatkan menjadi 97. Peneliti menggunakan sampel penelitian adalah masyarakat miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru dengan menggunakan pengambilan sampel secara *Purposive Sampling* sebanyak 97 orang

Defenisi Operasional Variabel Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah Kemiskinan sebagai variabel dependen, sedangkan untuk variabel

independennya ialah Struktur Pendapatan, Pola Komsumsi, Dan Distribusi Pendapatan.

1. Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum yang sesuai dengan tingkat kelayakan hidup. Yang diukur dengan Garis Kemiskinan menggunakan satuan Persentase (%)
2. Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Yang diukur dengan pendapatan pokok dan sampingan menggunakan satuan Rp/kg/bulan
3. Pola Komsumsi adalah bentuk (struktur) pengeluaran individu/kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi guna memenuhi kebutuhan. Yang diukur dengan komsumsi pangan dan non pangan menggunakan satuan Rp/kg/Bulan
4. Distribusi Pendapatan merupakan masalah perbedaan pendapatan antara golongan yang berpendapatan tinggi dan mereka yang berpendapatan rendah. Semakin besar jurang pendapatan semakin besar pula variasi dalam distribusi pendapatan. Yang diukur dengan *GiniRatio/Kurva Lorentz/World Bank* dengan satuan Rp/bulan.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif teknik analisis data yang digunakan biasanya menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dalam

penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2015:207), teknik analisis deskriptif kuantitatif merupakan analisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Untuk pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, seperti yang dikemukakan (Sugiyono, 2012) bahwa metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk mengaju hipotesis yang telah ditetapkan.

Untuk tujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Struktur Pendapatan keluarga miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru Provinsi Riau menggunakan kuisisioner (terlampir)
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pola konsumsi keluarga miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru Provinsi Riau menggunakan kuisisioner (terlampir)
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Distribusi Pendapatan keluarga miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau menggunakan kuisisioner (terlampir)

HASIL PENELITIAN

Struktur Pendapatan Penduduk Miskin Terdampak Covid-19 Di Kecamatan Rumbai Pesisir

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto,2000).

Tabel 4 Pendapatan Per Kapita Per Bulan Rumah Tangga Miskin Di kecamatan Rumbai Pesisir Tahun 2020

Kelurahan	Pendapatan (Rp)		
	Rata-Rata	Anggota Rumah Tangga	Pendapatan Per Kapita/Bulan
Meranti Pandak	1.020.833	3	340.277
Limbungan	1.663,333	4	415.833
Lembah Sari	1.503,333	3	501.111
Lembah Damai	1.591,666	4	397.916
Limbungan Baru	2.039,130	4	509.782
Tebing Tinggi Okura	2.360.000	5	472.000
Sungai Ambang	1.660.000	4	415.000
Sungai Ukai	1.470.000	3	490.0000

Sumber: Data Olahan Survei, 2020

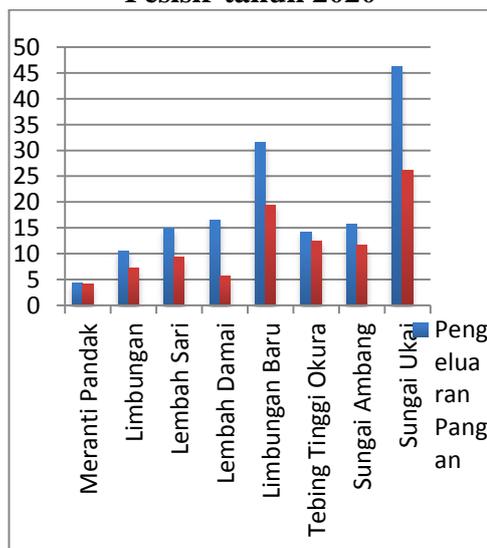
Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan per kapita per bulan rumah tangga miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir ber variatif. Dari yang tertinggi kelurahan Lembah Sari yaitu Rp 501.111, dan yang terendah dari

Kelurahan Meranti Pandak yaitu Rp 340.277. Dari sini dapat dikatakan bahwa penduduk miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir masih berada dibawah garis Kemiskinan kota Pekanbaru dikarenakan pendapatan per kapita perbulan mereka masih dibawah Rp 516.368 karena garis kemiskinan kota Pekanbaru adalah masyarakat yang penghasilannya dibawah Rp 516,368 Per Kapita perbulan.

Pola Komsumsi Penduduk Miskin Terdampak Covid-19

Pola komsumsi adalah susunan kebutuhan seseorang terhadap barang dan jasa yang akan dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu, yang dipenuhi dari pendapatannya. Pola komsumsi tiap orang berbeda-beda. Orang yang berpendapatan tinggi berbeda pola komsumsinya dengan orang yang berpendapatan menengah, berbeda pula dengan orang yang berpendapatan rendah (Sumarno,2016).

Gambar 2 Pengeluaran pangan dan pangan di Kecamatan Rumbai Pesisir tahun 2020



Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa Pola Komsumsi penduduk miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir beragam untuk yang pangan dan non pangan nya. Dari yang terendah dapat dilihat bahwa Kelurahan Meranti Pandak untuk pengeluaran pangan dan non pangan nya masih terbilang cukup rendah, diikuti selanjutnya oleh Kelurahan Limbungan yang dimana pengeluaran pangan dan non-pangan nya lebih banyak sedikit dari Kelurahan Meranti Pandak, dan selanjutnya diikuti oleh kelurahan Lembah Sari, Tebing Tinggi Okura, Lembah Damai, Sungai Ambang, Limbungan Baru, dan tertinggi oleh Sungai Ukai. Dari sini dapat dilihat bahwa penduduk miskin di Sungai Ukai sangat tinggi untuk komsumsi pangan nya dimana sangat jauh dibandingkan dengan Meranti Pandak dan juga untuk Komsumsi Non Pangan nya juga terbilang sangat tinggi.

Distribusi Pendapatan Penduduk Miskin

Masalah distribusi pendapatan mengandung dua aspek. Aspek pertama adalah bagaimana menaikkan tingkat kesejahteraan mereka yang masih berada dibawah garis kemiskinan, sedang aspek kedua adalah pemerataan pendapatan secara menyeluruh dalam arti mempersempit perbedaan tingkat pendapatan antar penduduk atau rumah tangga miskin. Keberhasilan mengatasi aspek yang pertama dapat dilihat dari penurunan persentase penduduk yang masih berada dibawah garis kemiskinan. Sementara keberhasilan memperbaiki distribusi pendapatan secara menyeluruh, adalah jika laju pertumbuhan pendapatan golongan miskin lebih besar dari laju pertumbuhan pendapatan golongan kaya.

PEMBAHASAN

1. Struktur Pendapatan Penduduk Miskin Terdampak Covid-19 Di Kecamatan Rumbai Pesisir

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa penduduk miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir untuk memperoleh pendapatan terdapat 4 jenis pekerjaan yaitu: Jasa, Dagang, Buruh, Karyawan. Dan dapat dilihat bahwa pendapatan mayoritas penduduk miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir pada Jasa yaitu berjumlah 34 Sampel, dan selanjutnya berjumlah 28 sampel pada jenis pekerjaan dagang, dan 22 sampel pada jenis pekerjaan buruh, dan yang paling sedikit yaitu berjumlah 13 sampel pada jenis pekerjaan karyawan. Akibat keterampilan yang terbatas para penduduk miskin disana hanya bekerja sesuai dengan apa yang mereka pahami dan mereka bisa dan beberapa juga ada yang bekerja sekedar bekerja agar memperoleh pendapatan daripada mengganggu yang hasilnya pendapatan yang mereka peroleh kadang kala habis hanya untuk sehari saja dan bahkan kurang.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Syafuddin) dapat disimpulkan bahwa struktur pendapatan penduduk miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir sebelum dan setelah Covid mengalami penurunan. Dimana yang awalnya masyarakat disana bekerja sebelum adanya Covid namun setelah adanya Covid beberapa penduduk miskin disana ada yang tidak bekerja lagi, ada juga yang bekerja namun tidak dengan pekerjaan tetap mereka melainkan pekerjaan serabutan, dimana jikalau ada yang membutuhkan tenaga mereka baru bekerja tidak seperti sebelum adanya

Covid yang mereka memiliki pekerjaan tetap seperti penjaga Toko, atau *Helper* gudang, karena adanya Covid ditempat kerja mereka mengalami penurunan pemasukan yang dimana imbasnya terjadi penurunan jumlah karyawan dan beberapa penduduk miskin disana menjadi korban nya dikarenakan sedikitnya pendapatan dari perusahaan tersebut tidak mampu membayar pekerja disana dengan jumlah yang sama, alhasil dilakukan pengurangan jumlah karyawan untuk meminimalisir pendapatan yang berkurang tersebut.

2. Pola Komsumsi Penduduk Miskin Di Kecamatan Rumbai Pesisir

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa Pola Komsumsi penduduk miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir beragam untuk yang pangan dan non pangan nya. Dari yang terendah dapat dilihat bahwa Kelurahan Meranti Pandak untuk pengeluaran pangan dan non pangan nya masih terbilang cukup rendah, diikuti selanjutnya oleh Kelurahan Limbungan yang dimana pengeluaran pangan dan non-pangan nya lebih banyak sedikit dari Kelurahan Meranti Pandak, dan selanjutnya diikuti oleh kelurahan Lembah Sari, Tebing Tinggi Okura, Lembah Damai, Sungai Ambang, Limbungan Baru, dan tertinggi oleh Sungai Ukai. Dari sini dapat dilihat bahwa penduduk miskin di Sungai Ukai sangat tinggi untuk komsumsi pangan nya dimana sangat jauh dibandingkan dengan Meranti Pandak dan juga untuk Komsumsi Non Pangan nya juga terbilang sangat tinggi. Disini diketahui bahwa penduduk miskin di Kelurahan Sungai Ukai perilaku Komsumtif nya lebih tinggi dibandingkan kelurahan-kelurahan dibawahnya.

Berdasarkan pembahasan diatas bahwa konsumsi penduduk miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir terfokus pada konsumsi pangan, karena pada umumnya konsumsi rumah tangga miskin lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan pangan dibandingkan kebutuhan non pangan (BPS, 2015). Lazimnya struktur pengeluaran konsumsi pangan dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga sebagaimana yang diungkapkan oleh Ernest Angel (1857) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga akan semakin rendah persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan (Mankiw, 2007). Sedangkan Deaton dan Muelbauer (1980) juga menegaskan bahwa semakin tinggi kesejahteraan masyarakat maka proporsi pengeluaran pangannya akan semakin kecil demikian sebaliknya (Deaton & Dreze, 2010)

3. Distribusi Pendapatan Penduduk Miskin Di Kecamatan Rumbai Pesisir

Distribusi Pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu dilihat karena pada dasarnya merupakan ukuran kemiskinan relative. Penghapusan kemiskinan dan berkembangnya ketidakmerataan distribusi pendapatan merupakan inti permasalahan pembangunan. Walaupun titik perhatian utama adalah pada ketidakmerataan distribusi pendapatan dan harta kekayaan (*assets*), namun hal tersebut hanyalah merupakan sebagian kecil dari masalah ketidakmerataan kepuasan, prestise, status, kepuasan kerja, kondisi kerja, tingkat partisipasi kebebasan untuk memilih, dan lain-lain.

Dari hasil analisis menggunakan model Indeks *Gini Ratio* maka diperoleh Distribusi

Pendapatan rumah tangga miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir adalah sebesar 0,35 yang menunjukkan tingkat Distribusi Pendapatan keluarga rumah tangga miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir tergolong rendah. Artinya dari sisi pendapatan keluarga rumah tangga miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir ini cukup merata atau tidak terlihat kesenjangan pendapatan yang berarti. Kondisi ini sebaiknya diikuti juga dengan peningkatan pendapatan pada keluarga Rumah Tangga Miskin

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya distribusi pendapatan merupakan suatu konsep tentang penyebaran pendapatan diantara seseorang dengan orang lainnya atau diantara rumah tangga dalam masyarakat. Distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu diperhatikan karena pada hakikatnya distribusi pendapatan merupakan pengukuran dari kemiskinan relatif. Terdapat dua kategori tingkat kemiskinan yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut, Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan atau dengan kata lain pendapatannya tidak mencukupi biaya hidupnya. Sedangkan kemiskinan relatif adalah perhitungan kemiskinan berdasarkan proporsi pendapatan di suatu daerah atau wilayah (Sukirno, 2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Analisis Pola Konsumsi Penduduk Miskin Terdampak Covid-19 di

Kecamatan Rumbai Pesisir sebagai berikut:

1. Secara rata-rata penduduk miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir pada hal untuk memperoleh pendapatan mereka bekerja sebagai jasa, dagang, buruh, karyawan, dan untuk di Kecamatan Rumbai Pesisir mayoritas penduduk miskin nya bekerja di sector Jasa.
2. Dilihat dari pola Komsumsinya bahwa Pola Komsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir Untuk pengeluaran pangan nya berjumlah 67% untuk kebutuhan pokok(beras, minyak, umbi-umbi an). Dan 33% untuk kebutuhan non pangan seperti (listrik, gas, tembakau, sewa rumah). Hal ini mengindikasikan bahwa pola pengeluaran rumah tangga miskin di Kecamatan Rumbai pesisir masih pada komsumsi Primer.
3. Dari hasil analisis data yang ada, secara rata-rata tingkat ketimpangan distribusi pendapatan atau *Gini Ratio* keluarga rumah tangga miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir adalah 0,35. Artinya tingkat distribusi pendapatan di Kecamatan Rumbai Pesisir secara rata-rata tergolong rendah.

Saran

Dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin memberikan saran terhadap pembaca sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu melakukan identifikasi keluarga miskin absolut dan miskin relatif, untuk diberikan pelatihan skill, pemberian modal kerja, penyediaan lapangan kerja.
2. Pemerintah perlu meningkatkan fasilitas pelayanan public terutama sarana dan prasarana pendidikan, pelayanan

pendidikan, beasiswa dan bantuan biaya pendidikan bagi keluarga rumah tangga miskin.

3. Meningkatkan fokus program kerja yang berbasis pada pengentasan kemiskinan.
4. Meningkatkan efektifitas dan pemerataan pelaksanaan program pembinaan, pendampingan, dan implementasi program dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1992. *Memahami Masalah Kemiskinan di Indonesia: Suatu Pengantar*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol.VII, No.1, Hal: 95-116.
- Anggraini, Nita. 2012. *Hubungan Kausalitas Dari Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Adnyana dan Rita. 2000. *Penerapan Indeks Gini Untuk Mengidentifikasi Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga di Wilayah Jawa dan Bali*.
- Anwar, Syamsul. 2002. *Kajian Ekonomi Tentang Kemiskinan di Perdesaan Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vo.7, No.2, Hal : 103-111
- Akmal. 2005. *Pola Konsumsi Keluarga di Kecamatan Talo Kota Makasar*. Skripsi. Univesitas Hasanudin. Makasar.

- Badan Pusat Statistik. 2016. *Istilah Kemiskinan*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Danil Mahyu. 2013. *Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil Di Kantor Bupati kabupaten Bireuen*, Jurnal ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Vol. IV No.7.
- Firmanzah. 2012. *Penanggulangan Kemiskinan Multi-Approach Strategy*: www. Setkab.go.id.
- Gusti, J. I. K., D. Haryono., F. E. Prasmatiwi. 2013. *Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran*. Jurnal Ilmu-IlmuAgribisnis: 1(4). 278-283
- Handayani, Boa. 2008. *Analisis Model Kemiskinan Perdesaan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 5, No.1, Hal:16-22.
- Hendra, Agustin. 2002. *Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan*. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya. Malang.
- Jhinghan. 2014. *Ekonomi dan Perencanaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mitha, S. D., D. Haryono., N. Rosanti. 2015. *Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Produsen Jamur Tiram di Kota Metro*. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: 3(2): 140-147.
- N. Gregory Mankiw. 2006. *Makroekonomi Edisi Keenam* Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Permadi, Y. B., S. Widjaya., U. Kalsum. *Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Kesejahteraan Petani Sayur di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus*. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: 4(2) 145- 151.
- Rahayu, S., H. M., M. B. Darus, H. Hasyim. 2012. *Analisis Tingkat Ketimpangan Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Petani Padi*.
- Suryawati, Chriswardani. 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*, Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan, Vol. 08 No.03.
- Susilowati, S. Hery. 2002. *Diversifikasi Sumber Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan*, Jurnal FAE, Vol. 20, No. 1, Hal : 85-109.